AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1410

MAKANAN HALAL DAN THAYYIB PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA

Nurul Mausufi[1], Muhammad Hidayat[2], Fitriani[3]
UIN Sumatera Utara Medan
nurulmausufi@gmail.com

Abstract

The concept of halal and thayyib food, namely food that is permitted by shari'at, nutritious, safe (does not contain substances that are harmful to the body and mind and is past its expiry date or mixed with unclean objects), proportionate according to its content, delicious (food containing the taste is not disgusting for consumption) and clean. The purpose of this research is to find out the concept of halal food and thayyib from the perspective of Indonesian mufassir. This research is included in library research (Library Research), namely research conducted using literature (library) both in the form of Nusantara interpretation books such as the interpretation of An-Nur, Al-Azhar, and Al-Misbah, as well as books, theses or journals that study related to halal food and thayyib which are descriptive analysis. The results of this study indicate that the Mufassir Nusantara, namely Buya Hamka, M. Quraish Shihab, and M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, interpret halal thayyib in a more specific and conditional way, that is, it is not just pure, not unclean, and does not harm the body, mind and mind. However, halal and thayyib food must be healthy food, have adequate and balanced nutrition, and be proportional (not excessive) according to the levels. The concept of thayyib in the view of mufassir Nusantara is in accordance with the General Pattern of Balanced Nutrition (PUSG) which can be a guideline in terms of consuming food today.

Keywords: *Food, Halal, Thayyib, Indonesian Mufassir Perspective*

Abstrak : Konsep makanan halal dan *thayyib*, yakni adalah makanan yang diperbolehkan oleh syari'at, bergizi, aman (tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh dan fikiran serta melewati masa kadaluwarsa atau dicampur dengan benda najis), proporsional sesuai kadarnya, lezat (makanan mengandung selera tidak menjijikan untuk dikonsumsi) dan bersih. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep makanan halal dan *thayyib* perspektif mufassir Nusantara. Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa kitab tafsir Nusantara seperti tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah, serta buku, skripsi atau jurnal yang mengkaji terkait dengan makanan halal dan *thayyib* yang bersifat deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan mufassir Nusantara, yakni Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan M. Hasbi Ash-Shiddiqiey memaknakan halal

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

thayyib dengan lebih spesifik dan kondisional yakni bukan hanya sekedar suci, tidak najis, dan tidak membahayakan tubuh serta akal dan pikirannya saja, tetapi makanaan halal dan *thayyib* harus makanan yang sehat memiliki gizi yang cukup dan seimbang, dan proporsional (tidak berlebih-lebihan) sesuai kadarnya. Konsep *thayyib* dalam pandangan mufassir Nusantara telah sesuai dengan Pola Umum Gizi Seimbang (PUSG) yang bisa menjadi pedoman dalam hal mengonsumsi makanan di zaman sekarang ini.

Kata Kunci : *Makanan, Halal, Thayyib, Perspektif Mufassir Nusantara*

PENDAHULUAN

Makanan yang hendak dikonsumsi harus dipilih, dipersiapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga tetap terjaga nilai gizinya, dan dapat diterima atau dalam istilahnya disebut dengan halal dan *thayyib*. Oleh karena itu, manusia sangat dianjuran untuk memperhatikan dan memilih secara cermat jenis makanan yang akan dikonsumsi agar tubuh dapat berfungsi dengan baik. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Abasa : 24

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Artinya : *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."*(QS. 'Abasa: 24)

Begitu pentingnya memperhatikan dan memilih makanan bagi manusia sehingga Allah memberi tuntunan tentang keharusan memilih atau mengkonsumsi makanan yang halal dan *thayyib*. Hal demikian ini menunjukkan bahwa Allah mengatur agar manusia mengonsumsi makanan yang baik, yakni menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit (Zaglul An-Najjar, 2010) dan sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk mentaatinya. Semua yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah kebaikan umat manusia, termasuk perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan *thayyib*, serta menjauhi makanan *syubhat* apalagi haram. (Diah Himpuno, 2017) Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 168

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya *: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."* (QS. Al-Baqarah : 168)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 Allah memerintahkan manusia memilih makanan yang halal dan *thayyib* (baik). Makanan yang halal adalah makanan yang yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut aturan hukum Islam, sebab pada hakikatnya semua makanan adalah halal kecuali yang dilarang dalam Alquran dan Hadis. Adapun yang dimaksud makanan halal

dan thayyib menurut Ath-Thabari adalah makanan yang mutlaq, suci, tidak najis dan tidak haram. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008) Menurut Ibnu Katsir makanan yang halal dan *thayyib* adalah makanan yang bermanfaat bagi dirinya serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, 2008) Dan menurut Al-Maraghy makanan yang halal dan *thayyib* adalah makanan yang lezat dan baik. (Ahmad Musthafa Al-Maraghy, 1993) Kalau makna makanan halal dan *thayyib* hanya sekedar tidak najis dan tidak haram, ini merupakan cangkupan dari makna halal saja dan kurang memadai dengan kondisi sekarang yang mana makanan sekarang itu jenisnya sudah banyak. Ath-Thabari, Ibnu Katsir dan Al-Maraghy menggabungkan antara makna halal dan *thayyib*, sehingga makna *thayyib* itu sendiri tersamarkan. Padahal halal dan *thayyib* adalah sesuatu yang berbeda.

Berdasarkan penafsiran Ath-Thabari, Ibnu Katsir dan Al-Maraghy terlihat bahwasannya mereka tidak memberikan makna yang spesifik tentang makna *thayyib*. Makna yang spesifik itu dapat dilihat dalam tafsir Nusantara. Menurut ketiga mufassir Nusantara yakni M. Hasbi Ah-Shiddieqy, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab. Mereka memaknai halal dan *thayyib* bukan hanya sekedar suci, tidak najis, dan tidak membahayakan tubuh serta akal dan pikirannya saja, tetapi makanaan halal dan *thayyib* harus makanan yang sehat memiliki gizi yang cukup dan seimbang, dan proporsional (tidak berlebih-lebihan) sesuai kadarnya. (M. Quraish Shihab, 2002) Disini terlihat bahwasannya menurut ketiga mufassir Nusantara makna antara halal dan *thayyib* itu berbeda. Pemaknaan *thayyib* yang mereka berikan lebih luas dan jelas dibandingkan dengan kedua pendapat tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian bersifat perpustakaan *(Library Research)* yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber literatur seperti dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu yang berkaitan dengan makanan halal dan *thayyib*. (Rusdi Pohan, 2007)

HASIL

1. Pengertian Makanan

Secara etimologi makanan (*at-ṭa'am*) adalah segala sesuatu yang dapat dimakan dan segala sesuatu yang dijadikan untuk kekuatan tubuh. (Ibnu Manzur, 2006) Dalam bahasa Arab طعم (ta'am) yang jamaknya adalah اَطْعِمَةُ (*atha'imah*) yang terambil dari kata *tha', ain*, dan

mim yang berarti mengecap, mencicipi atau merasai sesuatu. Berdasarkan akar kata tersebut, kemudian lahirlah beberapa bentuk, antara lain طَعَمْ (*tha'am*) artinya rasa, مَطْعَمْ (*math'am*) artinya tempat makan, اِسْتِطْعَامْ (*istih'am*) artinya meminta makanan, طُعْمْ (*thu'm*) artinya makanan, umpan untuk makanan ikan, suap atau pemberian untuk dinikmati seseorang dan penyuntikan karena memasukkan sesuatu yang sama fungsinya dengan makanan). (Sahabuddin, et. Al, 2007)

Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 istilah kata, yaitu *aklun*, *tha'am*, dan *ghidha'un*. (Adib Bisyri dan Munawir A. Fatah, 1999) Dari ketiga istilah ini, yang digunakan Alquran untuk menyebut makanan yaitu *tha'am* dan *aklun*. kata *tha'am*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Alquran, (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, 1981) diantaranya berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosa-kata selainnya. Sedangkan kata *aklun*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam Alquran.

2. Jenis-Jenis Makanan

Makanan yang diuraikan oleh Alquran dapat dibagi dalam tiga kategori pokok, yaitu nabati, hewani, dan olahan. (Shalih bin Fauzan, 2017)

a. Makanan Nabati di dalam Alquran tidak ada satu ayat pun yang melarang makanan nabati tertentu. Makanan yang suci selain hewan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, jenis makanan ini disepakati oleh para ulama akan bolehnya selama tidak terkena najis dan tidak mendatangkan mudharat. Dalam surah 'Abasa yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanannya menyebutkan sekian banyak jenis tumbuhan yang telah disiapkan Allah untuk kepentingan manusia dan binatang.
b. Makanan olahan. Makanan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan. Salah satu makanan olahan yang disebut didalam Alquran adalah khamr dan air kurma. Halal dan Thayyib dalam Alquran

3. Syarat Makanan Halal dan *Thayyib*

Ada beberapa syarat, konsep halal dalam mengkonsumsi makanan yang dapat dijadikan acuan kita untuk beribadah pada Allah, yaitu:

a. Kebersihan dan kesucian makanan yang halal, tapi ada beberapa hal yang kurang disadari dan diperhatikan, termasuk proses pembuatan, kebersihan, kesucian, alat masak, dan tempatnya.
b. Tidak merusak fisik dan mental, makanan yang halal pada hakikatnya adalah baik, namun parameter baik merupakan hal yang nisbi (subyektif) artinya mengandung kesesuaian yang berbeda antara orang satu dengan orang lain, maka harus bijak dalam memilih makanan yang benar-benar sesuai dengan keadaan fisik dan mental kita. Misalkan bagi yang penyakit kolestrol, bila ia berlebihan dalam mengkonsumsi daging maka berbahaya bagi kesehatannya sehingga makanan itu menjadi haram. Walaupun pada asalnya makanan tersebut halal dan baik, maka orang yang mengidap penyakit kolestrol harus menghindari yang berlebihan karena dapat menganggu kesehatan.
c. Tidak Mengandung *Subhat*, *syubhat* terjadi dalam kondisi adanya keraguan dan percampuran. Keraguan dalam hal sebab mengapa sesuatu dihalalkan atau diharamkan. Sedangkan percampuran bisa saja terjadi jika sesuatu yang haram bercampur baur dengan sesuatu yang halal, sehingga sukar untuk dibedakan diantara keduanya. Maka cara terbaik untuk menyelamatkan diri dari makanan yang syubhat dengan sikap *wara'*. Sikap *wara'* pernah terjadi pada masa sahabat umar bin Khaththab, umar pernah minum susu dari seekor unta sedekah, lalu ia pun ragu dan merasa keliru. Kemudian umar memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut dan berusaha memuntahkan susu itu dari perutnya hingga bersih. ([1] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008)

PEMBAHASAN

1. Urgensi Makanan Halal dan *Thayyib* Bagi Manusia

Mengkonsumsi makanan yang halal merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, karena selain dubutuhkan untuk pertumbuhan, segala aktitas manusia setiap harinya bersumber dari makanan baik itu bekerja maupun beribadah. Melihat pada fungsi makanan yang begitu urgen dalam membentuk perkembangan fisik sekaligus mental manusia, maka agama memberikan seruan kepada seluruh umat manusia agar mereka mengkonsumsi makanan yang baik. Pengertian baik di sini adalah baik dalam pandangan medis maupun dalam pandangan agama. Seruan ini dimaksudkan agar manusia bisa memiliki kesehatan baik

jasmani maupun rohani, sekaligus bisa menjadi insan yang memiliki tubuh sehat juga bermental kuat.

Implikasi makanan dan minuman yang halal dan haram terhadap jiwa dan raga diantaranya adalah: *Pertama*, doa orang yang memakan makanan haram tidak diperkenankan oleh Allah berdasarkan hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, dalam hadis riwayat Muslim dari sahabat Abu Hurairah Ra, Nabi SAW bersabda,

ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء : يارب يا رب, ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام, وغذي بالحرام فأنى يستجاله لذلك

Artinya : *"… lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan seorang yang safar (bepergian) jauh, baju compang-camping dan berdebu. Ia menengadahkan tangan ke langit seraya berdoa, 'Ya Tuhanku … ya Tuhanku …' Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, ia tumbuh dari harta yang haram. Lantas bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"* (HR. Muslim)

Di kalangan sahabat Nabi, banyak di antara mereka yang sangat berhati-hati dalam makanan agar tidak terjebak dalam keharaman. Diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas pernah ditanya tentang doa beliau yang sentiasa diperkenankan jika dibanding dengan para sahabat yang lain, beliau berkata: *"Aku tidak pernah mengangkat ke mulutku walau satu suap pun kecuali aku mengetahui sumber datangnya dan keluarnya suapan tersebut".*

Kedua, baik dan halalnya makanan seseorang, adalah syarat kesempurnaan amalannya. Seseorang yang hidup dengan makanan yang halal dan baik akan memberikan pengaruh dan kesan terhadap kesucian hati yang dicernakan dalam amal ibadah yang lebih sempurna. Sebaliknya, pemakan haram akan menjadi penghalang suatu amalan diterima oleh Allah. Ibn Rajab meriwayatkan kata-kata Abu Abdillah al-Naji, *"Lima sifat yang menyempurnakan amal; mengenal Allah, mengenal kebenaran, mengikhlaskan amal, beramal mengikuti sunnah, dan memakan yang halal. Jika salah satu dari lima sifat ini hilang, maka amal tidak akan diangkat ke langit."*

Ketiga, destinasi terakhir makanan haram adalah neraka. Saripati makanan yang dihasilkan dari bahan konsumsi yang masuk ke dalam tubuh seseorang, akan membentuk sel-sel baru, dan menjadi darah daging. Sel yang terbentuk dari bahan haram ini yang nanti akan menjadi bahan bakar yang sangat sensitif dan sangat impulsif bagi api neraka. Sebagaimana dimaklumi bersama, hadist yang mengatakan,

يَا كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ لاَ يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحتٍ إلاَّ كَانَتِ النَّارُ أَولَى بِهِ

Artinya : *"setiap daging yang tumbuh dari bahan makanan yang haram maka api nerakalah yang lebih layak baginya."* (HR. At-Tirmidzi). Hampir semua lapisan umat Muslim sudah mengetahuinya dengan baik. Namun yang menjadi persoalan, hanya sedikit yang sadar dan mengantisipasinya.

2. Makanan Halal Dan Thayyib Menurut Mufassir Nusantara

Makanan dan minuman, baik yang halal atau yang haram, akan memberikan implikasi positif atau negatif terhadap terhadap Spiritual manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani. Perlu dipahami bahwa dalam penciptaan manusia, ada gabungan unsur jasad dan ruh. Bahkan ruh diartikan sebagai aspek spiritualitas yang sangat berpengaruh besar keberadaanya dalam mempengaruhi manusia. Konsumsi pangan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedua unsur tersebut. (Taqiyuddin Al-Nabhani, 2001)

Makanan yang halal akan memberikan kesan yang positif dan yang tidak halal akan memberikan kesan negatif terhadap nilai ibadah. Makanan yang halal dan baik akan mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh yang tidak merusak jasmanai, dan dari segi ruh tidak mempengaruhi jalan otak, akal ataupun fikiran. Karena dalam pencapaian spiritual dalam Islam melibatkan seluruh dimensi diri manusia, yaitu hati, akan dan pikiran. Sehingga dalam menjalankan kehidupan manusia dapat berpijak terhadap nilai-nilai ilahiyyat (segala sesuatu yang datangnya dari Allah). Sehingga dapat tercapailah tujuan utama dari spiritualitas tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas iman taqwa, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat. (M. Nasis Agustiawan, 2013)

Oleh karena itu seorang muslim perlu memastikan bahwa dia hanya mengambil makanan yang halal demi menjaga dua unsur tadi senantiasa dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 88 yang menggabungkan perintah makan dan perintah bertakwa menjadi satu paket.

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya : "*Dan makanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu percaya terhadap-Nya."*(QS. Maidah : 88)

Ayat ini memjelaskan bahwa perintah makan dan perintah bertakwa menjadi satu paket, artinya bahwa ketakwaan seseorang bisa dilihat pada cara makan dan apa yang dimakannya, ataupun makanan itu berpengaruh kepada seseorang hingga mencapai ketakwaan. Dirangkaikannya perintah makan di sini dengan perintah bertaqwa, menuntut

agar manusia selalu memperhatikan sisi takwa yang intinya adalah berusaha menghindar dari segala yang mengakibatkan siksa dan terganggunya rasa aman, takwa dari segi bahasa berarti "keterhindaran", yakni terhindar dari siksaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Jika demikian, maka perintah bertakwa pada sisi duniawinya dan dalam konteks makanan, menuntut agar setiap makanan yang dicerna tidak mengakibatkan penyakit atau dengan kata lain memberi keamanan bagi pemakannya. Harus memberinya keamanan bagi kehidupan ukhrawinya. (M. Quraish Shihab, 2007)

a. Muhammad Hasbie As-Shidqiey

1) QS. Al-Baqarah : 168

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".* (QS. Al-Baqarah : 168)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا *Hai manusia Makanlah yang halal dan baik dari sebagian makanan yang ada di bumi,* maksudnya makanlah sebagian makanan yang terdapat di bumi, baik dari jenis tumbuh- tumbuhan maupun hewan, yang telah kamu haramkan untuk dirimu, sedangkan Allah tidak mengharamkannya.

Menurut Ibn Abbas, ayat ini diturunkan kepada segolongan bangsa Arab dari Tsaqif, Bani Amir ibn Sha'sha'ah, Bani Khuza'ah dan Bani Mudlij, yang telah mengharamkan beberapa jenis makanan untuk dirinya, seperti *bahaiir, sawaiib, washaiil*, dan *ham*. Selain yang disebutkan dalam ayat ini, semua makanan boleh dimakan dengan syarat makanan itu baik (bersih, sehat), dan bukan hak atau milik orang lain. Hal-hal yang diharamkan ada dua macam:

Pertama, yang diharamkan karena "zat" (barang)-nya. Ini tidak dihalalkan, kecuali bagi orang yang terpaksa memakannya. Misalnya daging babi, bangkai dan darah. *Kedua*, yang diharamkan karena "sebab", yaitu harta yang diambil dari hak orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama, seperti harta yang dirampas oleh penguasa dari rakyat tanpa dasar hukum yang sah atau diambil oleh rakyat dengan pengaruh atau seizin penguasa, misalnya riba, sogokan (risywah, suap), hasil perampasan, curian, dan penipuan. Kesemuanya itu merupakan harta yang tidak baik. (T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ *Janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan adalah musuhmu yang nyata,* maksudnya janganlah kamu mengikuti jalan setan dalam tipu dayanya, dan dalam meragukan hati manusia, serta menyuruh berbuat jahat (maksiat) dan keji. Setan adalah musuh yang nyata bagimu, karena dia merupakan tempat terbitnya lintasan-lintasan yang buruk. Dia pula yang mendorong kamu untuk mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) dan perbuatan dosa.

2) QS. Al-Baqarah : 172

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : *" Hai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik dari rizki yang kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu memang benar-benar hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. Al-Baqarah : 172)

Makanlah segala makanan yang baik, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai rezeki bagimu. Bersyukurlah kepada Allah, jika kamu adalah hamba-hamba yang menyembah-Nya. Orang-orang musyrik dan ahlul kitab sebelum Islam datang terdiri dari beberapa golongan. Ada di antara mereka png rnengharamkan daging beberapa binatang, seperti *bahirah* dan *saibah* bagi orang-orang Arab. (T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

3) QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya : "*Dan makanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu percaya terhadap – Nya".*(QS. Al-Maidah : 88)

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ *Dan makanlah barang yang halal yang sehat lezat dari apa yang telah direzekikan kepada kamu oleh Allah,* maksudnya makanlah kamu barang yang halal dan tidak membawa dosa. Karena itu, janganlah kamu memakan riba, uang suap, dan sebagainya. Makanlah yang sedap yang tidak menjijikkan. Janganlah kamu memakan sesuatu yang telah rusak (basi) dan lain-lain sebagainya. (T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ *Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu mengimani-Nya,* maksudnya berbaktilah kepada Allah, baik dalam makan, minum, ataupun yang lain. Karena itu janganlah kamu mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan janganlah kamu menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh

Allah. Jangan pula kamu melampaui batasan-batasan-Nya. Orang yang terlalu mementingkan keinginan perutnya, maka masuklah dia ke dalam golongan orang yang berlaku boros. Orang-orang yang berbelanja lebih daripada kadar kesanggupannya dan tidak berhemat dipandang sebagai orang yang memboroskan harta. Orang yang terlalu menyedikitkan belanja, padahal mempunyai kelapangan, dia dipandang orang yang melampaui batas pula (kikir).

Apabila kita memperhatikan riwayat hidup Rasulullah, nyatalah bahwa beliau makan seadanya. Sesekali beliau memakan makanan yang terbaik, seperti daging unta, burung dan ayam, terkadang beliau memakan makanan yang sederhana, seperti roti dan garam. Beliau kadang-kadang menahan lapar dan kadang-kadang kenyang. Yang sangat dipentingkan oleh Rasulullah adalah urusan minuman. Rasul SAW, sangat gemar kepada minuman yang manis dan dingin. (T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

4) QS. An-Nahl : 114

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : "*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. an-Nahl: 114)

Maksud ayat di atas adalah perintah untuk makan apa yang direzekikan oleh Allah, yaitu rezeki yang halal dan yang baik. Syukurilah nikmat Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya. *"Wahai para mukmin, tinggalkan semua perbuatan jahiliyah dan makanlah makanan yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepadamu."* Yaitu dari binatang-binatang yang telah dihalalkan untukmu dan jauhilah memakan bangkai dan darah. Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepadamu, jika kamu benar-benar menyembah-Nya. Ayat ini mendorong kita untuk mengikuti semua perintah Allah dan terus-menerus melaksanakan perintah itu. (T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016)

5) QS. Al-Mu'minun: 51;

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًاۗ اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Artinya : *"Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Mu'minun : 51)

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا *Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan,* maksudnya Allah memerintahkan para rasul-Nya pada masanya masing-masing supaya makan makanan yang halal dan rezeki yang baik serta mengerjakan amalan yang saleh sebagai imbangan atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan-Nya, baik yang lahir maupun yang batin.

Perintah ini, walaupun pada lahiriahnya ditujukan kepada para nabi, pada hakikatnya juga ditujukan kepada segenap umatnya. Maka maknanya adalah: Wahai semua mukmin di segenap benua, makanlah yang halal dan baik, yang dapat memelihara akal dan kehidupan, serta kerjakanlah semua amalan yang saleh. Kata *thayyib* di sini adalah yang halal, yang hening bersih, dan yang dapat memelihara jiwa dan akal.

b. Buya Hamka

1) QS. Al-Baqarah: 168

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".* (QS. Al-Baqarah : 168)

Banyak sekali kecurangan-kecurangan, penipuan dan mengelabui mata yang bodoh, banyak ataupun sedikit adalah hubungannya dengan perut asal berisi. Berapa perbuatan yang curang terjadi di atas dunia ini oleh karena mempertahankan syahwat perut. Maka apabila manusia telah mengatur makan minumnya, mencari dari sumber yang halal, bukan dari penipuan, bukan dari apa yang di zaman moden ini dinamai korupsi, maka jiwa akan terpelihara daripada kekasarannya.

2) QS. Al-Baqarah: 172

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : *" Hai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik dari rizki yang kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu memang benar-benar hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. Al-Baqarah : 172)

Kalau telah ada seruan kepada seluruh manusia agar memakan makanan yang halal dan baik, niscaya kepada kaum yang beriman perintah ini lebih

ditekankan lagi. Karena sebagai telah dijelaskan dahulu makanan sangatlah berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup. Makanan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Oleh sebab itu datanglah ayat يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah daripada yang baik-baik apa yang telah Kami karuniakan kepada kamu,* maksudnya makanan yang baik-baik itu senantiasa disediakan oleh Tuhan asal kamu suka mengusahakannya. Buah-buahan lengkap tumbuh, binatang-binatang ternakpun demikian pula. Asal kamu berusaha mencari dan memilih mana yang baik-baik itu, pastilah kamu tidak akan kekurangan makanan. وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ *Dan bersyukurlah ke- pada Allah,* karena segala sesuatunya telah lengkap Dia sediakan buat kamu. Dan menurut penyelidikan ahli-ahli gizi, berbagai makanan itu mengandung beberapa macam vitamin zat putih telur, zat besi, zat asam, kalori dan hormon dan sebagainya, yang semuanya itu akan memperkuat tubuh manusia. Sebab itu bersyukurlah kepada Allah.

3) QS. Al- Maidah : 88

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya : "*Dan makanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu, oleh Allah, yang halal lagi baik. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu percaya terhadap – Nya".*(QS. Al-Maidah : 88)

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا *Dan makanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu, oleh Allah, yang halal lagi baik,* maksudnya selama kita masih hidup kita mesti makan. Sebab itu maka makan itu sendiri tidak lagi diperintahkan oleh Allah kepada kita. Sebagaimana Alquran tidak pernah memerintahkan seseorang kasih kepada anaknya. Sebab kasih kepada anak telah tumbuh dengan sendirinya. Cuma kasih kepada anak itu dituntun dan diberi peringatan, bahwasanya kasih kepada anak bisa menjadi bahaya (fitnah) bagi diri sendiri kalau tidak terkendali. Demikian juga fasal makanan dan minuman. Oleh karena sudah musti makan dan minum, maka pilihlah makanan yang dikurniakan Allah yang halal lagi baik. Halalan, yang halal. *Thayyib*an, yang baik.

4) QS. An-Nahl: 114

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : "*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. An-Nahl: 114)

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا *Maka makanlah olehmu apa yang telah dikurniakan Allah kepadamu, dengan halal dan baik,* maksudnya ayat Ini diperingatkan oleh Tuhan kepada manusia, baik sebagai persiapan sebelum bahaya kelaparan dan ketakutan itu datang, supaya jangan sampai dia datang, atau setelah bahaya itu terlepas. Karena makanan yang halal dan yang baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa, membuat jiwa jadi tenang. Tidak asal masuk perut saja, sehingga tidak mengaji lagi halalnya dan baiknya.

5) QS. Al-Mu'minun: 51

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًاۗ اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Artinya : *"Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Mu'minun : 51)

Nampaklah di sini betapa rapatnya hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa. Jiwa yang tegak dan yang sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri sendiri. Mulut seorang pemimpin tidak akan didengar orang, kalau dia makan dari harta yang haram. Apabila makanan yang masuk ke dalam perut kita diambil daripada harta yang baik, yang halal, dia pun mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh, dan mempengaruhi jalan otak berfikir, dari segi roh. Apabila mata pencarian halal, kita tidak merasa berhutang dalam batin, dan kita sanggup membuka mulut buat menegur kesalahan orang lain. Dan hati pun kuat pula berbuat kebajikan dan beramal yang shalih.

c. M. Quraish Shihab

1) QS. Al-Baqarah : 168

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : *"Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".* (QS. Al-Baqarah : 168)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agamanya. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya seperti babi, bangkai, dan darah, dan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Makanan yang halal adalah yang bukan termasuk kedua macam ini. (M. Quraish Shihab, 2006)

Ayat ini di atas ditunjukkan bukan hanya kepada orang-orang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Perintah ini ditunjukkan kepada seluruh manusia, percaya kepada Allah atau tidak. Seakan-akan Allah berfirman : *Wahai orang-orang kafir, makanlah yang halal, bertindaklah sesuai dengan hukum, karena itu bermanfaat untuk kalian dalam kehidupan dunia sekalian.* Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani, seringkali digunakan setan untuk memperdaya manusia, karena itu lanjutan ayat ini mengingatkan, وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ *Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan,* maksudnya setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya.

2) QS. Al-Baqarah: 172

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : *" Hai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik dari rizki yang kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu memang benar-benar hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. Al-Baqarah : 172)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa kesadaran iman yang bersemi di dalam hati mereka, menjadikan ajakan Allah kepada orang orang beriman sedikit berbeda dengan ajakan-Nya kepada seluruh manusia. Bagi orang-orang mukmin, tidak lagi disebut kata halal, sebagaimana disebutkan pada QS. Al-Baqarah ayat 168, karena keimanan yang bersemi di dalam hati merupakan jaminan kejauhan mereka dan yang tidak halal. Mereka di sini bahkan diperintahkan untuk bersyukur disertai dengan dorongan yang kuat yang tercermin pada penutup ayat 172 ini, yaitu وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ *bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.* Setelah

menekankan perlunya makan makanan yang baik-baik, dijelaskan-Nya makanan yang buruk, dalam bentuk redaksi yang mengesakan bahwa yang disebut itu terlarang, walau pada hakikatnya tidak demikian. (M. Quraish Shihab, 2006)

3) QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

Artinya : "*Dan makanlah dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu,oleh Allah yang halal lagi baik. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu percaya terhadap-Nya."*(Al-Maidah : 88)

Melalui ayat yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegah pula praktek-praktek keberagamaan yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal, yakni bukan haram lagi baik, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan *dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kamu*, *dan bertakwalah kepada Allah* dan segala aktivitas kamu *yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minun* yakni orang-orang yang mantap keimanannya. (M. Quraish Shihab, 2006)

4) QS. An- Nahl : 114

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya : "*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya".* (QS. An-Nahl: 114)

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu,* maksudnya makan itu dalam keadaan halal lagi baik, lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi kesehatan dan syukurilah nikmat Allah agar kamu tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Yang dimaksud dengan kata makan dalam ayat ini adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, maflusia lemah dan tidak dapat melakukan kegiatan.

5) QS. Al-Mu'minun : 51

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا ۗاِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Artinya : *"Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Mu'minun : 51)

Dalam tafsir Al-Misbah يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ *"Wahai para rasul!* dijelaskan bahwa sewaktu Alquran turun, rasul itu hanya nabi Muhammad SAW , tetapi kenapa ayat ini berkata wahai para rasul, ini menginsyaratkan bahwa semua nabi dan rasul yang diutus Allah itu menyampaikan prinsip-prinsip ajaran agama yang sama. Semua meyampaikan bahwa pencipta alam raya ini adalah Dia yang Maha Esa, adanya hari pembalasan, dan semua mengajarkan ibadah seperti solat, puasa, zakat dan lainya, walaupun rincian dari ibadah itu berbeda-beda tetapi prinsipnya sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran mufassir Nusantara, maka penulis mengimpulkan mufassir Nusantara, yakni Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan M. Hasbi Ash-Shiddiqiey memaknakan halal *thayyib* dengan lebih spesifik dan kondisional yakni bukan hanya sekedar suci, tidak najis, dan tidak membahayakan tubuh serta akal dan pikirannya saja, tetapi makanaan halal dan *thayyib* harus makanan yang sehat memiliki gizi yang cukup dan seimbang, dan proporsional (tidak berlebih-lebihan) sesuai kadarnya, lezat (makanan mengandung selera tidak menjijikan untuk dikonsumsi) dan bersih. Semua konsep *thayyib* dalam pandangan mufassir Nusantara di atas telah sesuai dengan Pola Umum Gizi Seimbang (PUSG) yang bisa menjadi pedoman dalam hal mengonsumsi makanan di zaman sekarang ini. Menurut ahli gizi, makanan sehat adalah makanan yang mengandung tiga zat utama. Ketiga kelompok makanan berdasarkan fungsi nutriennya yaitu makanan pemberi energi (sumber zat tenaga), makanan yang meningkatkan pertumbuhan atau dikenal juga sebagai sumber zat pembangun, dan makanan pelindung untuk memperlancar kerja tubuh manusia, atau dikenal juga sebagai zat pengatur

Penafsiran mufassir Nusantara mengenai makanan halal dan *thayyib* berbeda dengan mufassir terdahulu. Mufassir Nusantara menafsirkan makna halal dan *thayyib* lebih spesifik dan luas. Hal itu dikarenakan mufassir Nusantara merupakan mufassir yang lebih pengalaman dan lebih tahu tentang keadaan atau kondisi di Nusantara. Terlebih lagi dalam masalah makanan, kondisi makanan sekarang berbeda dengan kondisi makanan di zaman dahulu. Makanan kuliner sekarang yang ada di Nusantara sendiri kaya akan bermacam-

macam jenisnya sampai terkenal ke penjuru Dunia. Karena sebab itu, mufasir Nusantara menafsirkan ayat-ayat makanan halal dan *thayyib* secara kondisonal dan kontekstual seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini. Dengan menjadikan penafsiran mufassir Nusantara sebagai pedoman dalam mengonsumsi makanan halal dan *thayyib* maka akan lebih mudah untuk memahami syari'at apa yang pantas diterapkan di Nusantara. Makanan halal dan *thayyib* akan memberikan implikasi positif atau negatif terhadap Spiritual manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani. Makanan yang halal dan baik akan mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh yang tidak merusak jasmanai, dan dari segi ruh yang tidak mempengaruhi jalan otak, akal ataupun fikiran. Makanan yang halal dan baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa yang membuat jiwa menjadi tenang, dan sikap hidup yang menentukan kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Kemudian makan buat menguatkan badan, yang dengan badan kuat dan sehat itu, pikiran pun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiawan, M. Nasis. 2013. *Spiritualisme Dalam Islam*, Tanggerang : Sekolah Tinggi Ilmu Hukum.

A. Khomsan & Anwar Faisal. 2008. *Sehat itu Mudah, Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat,* Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1989. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Jashshash Al-Imam Abu Bakar*,* 1992. *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Hiya.

Al-Maraghy, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra.

Al-Nabhani Taqiyuddin. 2001. *Mafahin Hizbut Al-Tahrir*, ter. Abdullah, Jakarta : Pustaka HT.

Al-Qur'an Dan Hadis*,* terj. Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Sa'di ', Abd al-Rahman ibn Nashir ibn , *Taysir al-Karim al-Rahman*.

A, Muhammad Nasib. 2006. *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, terj. Syihabbudin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 1 Depok: Gema Insani.

An-Najjar Zaglul, *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Taisiru al-Aliyyun Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azam.

At-Thariqi Ahmad. 1984. *Ahkam al-Ath'mah fi asy-Syari"ah al-Islamiyyah*, Riyadh.

Fauzan, Shalih bin. 2017. *Fiqih Makanan*, terjemahan M. Arvan Amal, Jakarta: Griya Ilmu.

Fejriana Meita, 10 Makanan Ini Tidak Baik Untuk Kesehatan, Dalam Web Resmi m.liputan6.com, 05 April 2023 10.12 WIB.

Ghoffar, M. Abdul. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi.

HAMKA. 1998. *Tafsir Al-Azhar,* Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Auliya Izza Hasanah, 2016. *"Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur'an",* Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, XIV, no.X.

Iqbal Muhammad. *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual.*

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. 2008. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir, Terj.* Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kurni Waesul, *Makanan Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ashriyyah (Oktober 2015), vol. 1, No 1, 26.

Manzur Ibnu, *Lisan Al-Arab*, Juz XV, Beirut : Dat Al- Fikr.

Mujieb, M. Abdul. et. al., 1994. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : PT. Pustaka Firdaus.

Mulizar, 2016. "*Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Tafsir Al-Azhar)", At-*Tibyan, 1, no.1.

Qutub Sayyib. 2000. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.

Sahabuddin, et. al., 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati.